

Semangat Membela Islam

Beberapa hari yang lalu, saya ketemu dengan teman lama, yang sudah sekian tahun tidak berjumpa. Masih saja seperti dulu, ia bersemangat jika diajak berbicara tentang Islam, baik terkait dengan pendidikan, organisasi maupun perjuangan Islam. Masih seperti dulu, ia selalu mengeluhkan tentang Islam, katanya sulit dimajukan. Saya berusaha meyakinkan bahwa umat Islam sekarang ini sudah jauh lebih maju dibanding dulu. Untuk meyakinkan dia itu, saya tunjukkan data misalnya, keadaan madrasah saat ini sudah lebih baik dibanding dulu. Pemerintah sudah berusaha menyamakan antara pendidikan umum dengan pendidikan madrasah. Secara bertahap anggaran untuk madrasah, dan bahkan juga madrasah swasta sudah ditingkatkan. Bahkan pondok pesantren pun sudah mulai mendapatkan perhatian pemerintah.

Dalam bidang dakwah, sekarang ini apa saja dibolehkan oleh pemerintah. Dulu, zaman orde baru, mau menyelenggarakan pengajian saja harus mendapatkan izin dari koramil dan kantor kecamatan. Pembicara dan panitia penyelenggaranya harus dilaporkan dan bisa jadi jika tidak dianggap menguntungkan pemerintah, tidak mendapat izin. Tidak sebatas itu, khotip Jum'at saja diseleksi. Orang-orang tertentu tidak diijinkan memberi ceramah dalam pengajian dan bertindak sebagai khotib. Belum lagi, menyangkut partai politik. Saat ini jauh berbeda dengan dulu. Partai politik yang menggunakan label Islam, jumlahnya cukup banyak. Semua diberi peluang tumbuh dan hidup, asal memenuhi aturan main yang ditetapkan dalam undang-undang. Belum lagi, tidak sedikit saat ini, tokoh Islam berhasil menjadi bupati, wali kota, gubernur, anggota kabinet, legislatif dan lain-lain. Apa lagi yang masih dianggap kurang, seperti sudah tidak ada lagi. Para mubaligh, mau berdakwah sepanjang waktu, ---pagi, siang, malam, tidak ada siapapun yang melarang.

Atas penjelasan saya tersebut, dia juga ganti menyadarkan saya, bahwa saat ini pengganggu Islam masih banyak. Banyak sekali orang dengan mengatas namakan pribadi maupun organisasi yang mengganggu Islam. Ada orang yang mengaku sebagai wali, nabi dan bahkan utusan Tuhan. Selain itu ada organisasi-organisasi yang sesungguhnya mengancam eksistensi Islam. Ia menyebut misalnya ahmadiyah yang akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang di mana-mana. Sekalipun saat ini organisasi tersebut sudah dibatasi dengan peraturan pemerintah, tetapi tokoh masih saja melakukan aktivitas secara sembunyi-sembunyi menjalankan misinya. Belum lagi organisasi-organisasi dan bahkan agama lainnya yang mengancam Islam ke depan. Bahkan dia juga mengungkap beberapa aliran pemikiran baru yang tumbuh luar biasa, seperti pandangan liberalisme Islam, relativisme, termasuk gender, dan arus pemikiran baru lainnya. Dari pembicaraan itu, yang terpikir oleh teman saya tadi bahwa Islam selalu terancam, dihadapkan oleh gangguan dan bahkan juga serangan, baik dari dalam maupun dari luar. Ia berpandangan bahwa semua itu harus kita atasi dengan berbagai kekuatan yang ada. Islam harus kita selamatkan, kata dia.

Apapun pandangan teman saya tadi, sengaja tidak saya bantah, khawatir kalau pertemuan yang menyenangkan tersebut terganggu. Saya hanya mengalihkan pembicaraan pada fenomena lain. Dia saya ajak mengenang kembali pemilihan umum beberapa kali yang berlangsung di tanah air. Satu hal yang saya katakan menarik padanya adalah apa yang dilakukan oleh PDIP. Partai ini memiliki strategi yang

canggih, murah tetapi saya nilai sangat efektif. Mereka membangun posko-posko di mana saja, di seluruh tanah air ini. Kita lihat di sudut-sudut desa dan bahkan juga di kota, ada posko PDIP. Posko-posko itu didirikan bersama oleh anggota dan simpatisan partai itu. Yang menarik, posko itu dibuat dengan warna yang sama. Bahan bangunannya sederhana, menggambarkan bahwa itu diprakarsai, dibuat dan dimiliki oleh rakyat. Anak-anak muda dan juga bahkan orang tua, memanfaatkan posko-posko itu. Fasilitas itu dijadikan tempat bertemu pada saat kapan saja, baik sebatas untuk duduk-duduk, atau membicarakan sesuatu yang penting di antara para simpatisan dan anggota PDIP. Hasilnya sangat kentara. Di mana-mana, sekalipun tidak selalu meraih kemenangan, tetapi partai ini mendapatkan suara yang signifikan.

Teman saya menyetujui gambaran saya itu. Dia juga kagum dengan cara yang dilakukan oleh PDIP ketika itu. Bahkan dia mengatakan bahwa memang sillaturahim memiliki kekuatan yang luar biasa. Orang-orang yang berkesempatan berkumpul bersama akan saling membagi dan menambah wawasan, pemikiran, pandangan dan bahkan ideologi atau keyakinan bersama. Teman saya dengan panjang lebar mengulas tentang kekuatan sillaturahmi ini. Dari pembicaraan itu lalu saya mengatakan, bukankah sesungguhnya umat Islam juga sudah lama memiliki posko-posko itu. Bahwa posko-posko yang saya maksudkan itu adalah tempat ibadah milik umat Islam, berupa langgar, musholla, surau atau masjid-masjid. Di mana-mana sudah tersedia tempat ibadah itu. Apalagi, semangat membuat tempat ibadah di mana-mana sangat tinggi. Tanpa dibantu pemerintah atau siapa saja, asal sudah ada niat membangun musholla, langgar atau masjid, akan selesai pembangunannya.

Dahulu, saya ketika masih kanak-kanak tinggal di desa, menyaksikan dan juga mengalami bahwa tempat ibadah tersebut persis difungsikan sebagai posko. Anak-anak menjelang sore datang ke musholla, langgar atau masjid berkumpul belajar mengaji, membaca al Qur'an. Tidak saja anak-anak tetapi juga orang-orang dewasa--bapak-bapak dan ibu-ibu setiap waktu sholat datang ke tempat ibadah yang telah dibangunnya untuk sholat berjama'ah. Setelah menunaikan ibadah wajib, sholat berjama'ah itu, mereka menyusun hakaqoh, mengaji kitab yang dipilih di bawah bimbingan beberapa ustadz. Tempat ibadah dengan cara itu menjadi hidup dan semarak. Musholla, langgar dan juga masjid seolah-olah menjadi rumah ke dua bagi masyarakat sekitarnya. Apalagi, jika datang bulan bulan puasa, tempat ibadah benar-benar menjadi ramai. Hanya saja fenomena itu pada saat sekarang ini, keadaannya sudah berubah. Tempat ibadah seperti musholla, langgar, dan masjid memang semakin tambah jumlahnya, tetapi penghuninya, sayang sekali tidak semakin bertambah, malahan justru semakin berkurang. Jama'ah masjid tidak sedikit, yang selesai sholat jama'ah segera pulang, kemudian tidak mengaji lagi, melainkan nonton TV acara mamamia. Saya kemudian menawarkan ide, bahwa kita tetap harus membela Islam, tetapi dengan cara-cara yang kongkrit, misalnya selalu memberi contoh meramaikan musholla, langgar dan masjid. Setidak-tidaknya, untuk sholat berjama'ah. Saya mengatakan, jika tempat-tempat ibadah yang jumlahnya sedemikian banyak, kita fungsikan semaksimal mungkin, hingga menjadi posko-posko umat Islam, maka Islam akan menjadi semarak. Mereka akan berkesempatan bersillaturrahim, menambah wawasan bersama, tukar pikiran, dan akhirnya kehidupan ini akan menjadi lebih menyenangkan dengan kebersamaan di antara para jama'ah itu.

Dia ternyata menyetujui itu semua. Hanya dia menanyakan bagaimana dimulai gerakan itu. Menjawab

pertanyaan itu, saya ceritakan sebuah buku yang telah ditulis oleh seseorang 1000 tahun yang lalu. Buku itu mengupas cerita tentang cita-cita seorang pemuda yang berambisi akan mengubah dunia. Pemuda itu bertekad, dalam hidupnya akan melakukan perubahan. Dan tidak tanggung-tanggung, dia akan mengubah kehidupan dunia ini. Kisah dalam buku tersebut, menceritakan setelah beberapa tahun kemudian, anak muda tersebut ternyata belum merasakan berhasil melakukan perubahan apa-apa. Maka kemudian, ia terpaksa merevisi cita-citanya. Ia tidak akan mengubah dunia, melainkan dibatasi ingin merubah negerinya saja. Tetapi, sudah sekian lama, negerinya pun juga tidak bisa diubahnya. Dia belum mendapatkan pintu, apalagi jalan untuk mengubah negerinya. Mengingat usianya sudah semakin bertambah dan kesempatan semakin sulit dicari, maka cita-citanya pun diubah lagi. Anak yang semula ingin mengubah dunia tersebut, mempersempitnya lagi cita-citanya. Ia hanya akan mengubah kota di mana dia bertempat tinggal. Berjalan beberapa tahun, kesempatan mengubah kota pun juga tidak didapat, hingga ia merevisi dan merevisi kembali. Akhirnya, ia hanya bertekad mengubah wilayah kecamatan. Kecamatan pun juga tidak berubah, dan terakhir ia hanya akan mengubah desanya. Ternyata masyarakat desanya pun juga tidak berubah, maka akhirnya dia bercita-cita mengubah keluarganya. Sial benar orang ini, ternyata keluarganya pun juga tidak mengalami perubahan.

Kisah dalam buku tersebut berlanjut, bahwa orang yang bercita-cita setinggi langit tersebut, akhirnya jatuh sakit dan umurnya pun sudah tua dan ternyata, belum berhasil mengubah keadaan apapun. Dalam suasana yang renta karena dirudung sakit apalagi umumnya sudah lanjut, dia sadar dan mengatakan bahwa umpama dia mau mengubah dirinya sendiri terlebih dahulu, maka kemungkinan keluarganya berubah. Dan jika keluarganya berubah, kemungkinan pula desanya berubah, dan seterusnya kecamatan, kota dan bahkan negerinya akan berubah. Hanya sayang sebelum berhasil mengubah dirinya, ia keburu dipanggil oleh Allah, ia meninggal tanpa meninggalkan perubahan apapun, kecuali perubahan atas kesadarannya. Mengakhiri cerita itu, saya katakan, benar kata Rasulullah, dalam berdakwah dan juga mengubah masyarakat maka harus mengikuti prinsip : *ibda' binafsika*. Dalam hal mengajak berbuat baik, maka mulailah dari dirimu sendiri. Membela Islam sesungguhnya ternyata tidak sulit. Bisa dimulai dengan cara yang sederhana. Yaitu, bersegeralah memenuhi panggilan adzan pada setiap seruan itu dikumandangkan, keluarkanlah zakat, infaq, dan shodaqoh, berilah perhatian kepada orang yang perlu dibantu, seperti fakir miskin, anak yatim dan siapa saja yang memerlukan uluran tangan, semampu kita. Berlakulah adil, jujur, ikhlas, berbuat baik pada sesama, dan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh agama. Ini semua sesungguhnya adalah sudah bermakna membela Islam yang justru lebih nyata dan kongkrit, Allahu a'lam